



## EFEKTIVITAS REINFORCEMENT POSITIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Elmalia Dwi Zeirliana<sup>1</sup>, Siti Jannatul Nur Kholisoh<sup>2</sup>, Muhammad Jamaluddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

<sup>1</sup>[210401110200@student.uin-malang.ac.id](mailto:210401110200@student.uin-malang.ac.id), <sup>2</sup>[210401110179@student.uin-malang.ac.id](mailto:210401110179@student.uin-malang.ac.id),

<sup>3</sup>[jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id](mailto:jamaluddin@psi.uin-malang.ac.id)

### Abstract (English)

This study aims to determine the effectiveness of positive reinforcement in increasing student learning motivation. This study uses an experimental method with a Single subject design or SSR. In this study, the SSR applied is A-B. The research subjects were selected using the purposive sampling technique and the screening stage was carried out using a questionnaire on the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) scale. The results showed that students' learning motivation in Baseline A conditions increased gradually and steadily from the first session to the fifth session. In contrast, in the Intervention B condition, there was a sharper and significant increase in learning motivation, especially between the second and third sessions. So based on these results, positive reinforcement is proven to be an effective strategy to increase student learning motivation.

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain subjek Tunggal atau SSR. Dalam penelitian ini SSR yang diterapkan ialah A-B. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan dilakukan tahap penyaringan dengan menggunakan kuesioner pada skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa pada kondisi Baseline A meningkat secara bertahap dan stabil dari sesi pertama hingga sesi kelima. Sebaliknya, pada kondisi Intervensi B, terdapat peningkatan motivasi belajar yang lebih tajam dan signifikan, terutama antara sesi kedua dan ketiga. Sehingga berdasarkan hasil tersebut reinforcement positif terbukti sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

### Article History

*Submitted: 22 June 2024*

*Accepted: 1 July 2024*

*Published: 2 July 2024*

### Key Words

Positive Reinforcement, Learning Motivation, Students, Academic Improvement

### Sejarah Artikel

*Submitted: 22 June 2024*

*Accepted: 1 July 2024*

*Published: 2 July 2024*

### Kata Kunci

Reinforcement Positif, Motivasi Belajar, Mahasiswa, Peningkatan Akademik

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, berpartisipasi, dan mencapai hasil yang lebih baik. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa, termasuk metode pengajaran, lingkungan belajar, dan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Dalam belajar, peserta didik membutuhkan motivasi belajar yang mana bertujuan agar peserta didik ini semangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sementara itu, kemampuan kognitif peserta didik ini menentukan keberhasilan belajar mereka, namun faktor non kognitif terutama motivasi ini juga faktor yang penting bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan ataupun perkembangan diri (Fatmawati, 2016).

Kurangnya motivasi belajar dapat berdampak signifikan pada tingkat keberhasilan siswa. Emda mengungkapkan bahwa proses pembelajaran hanya akan sukses jika siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar (Cahyani, dkk 2020). Oleh karena itu, motivasi belajar, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), sangat



penting bagi setiap siswa. Hambatan dalam proses belajar dapat menghalangi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Biasanya, masalah ini berasal dari dalam diri individu, seperti rasa frustrasi, keputusasaan, kurangnya percaya diri, dan lain-lain. Siswa sering menghadapi masalah dalam perilaku, kemampuan fisik, daya pikir, perasaan, serta perkembangan jiwa dan kepribadiannya.

Motivasi belajar adalah faktor krusial yang mempengaruhi hasil akademik mahasiswa. Menurut Uno (2017:23), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi siswa dalam mengadopsi perubahan perilaku. Dorongan ini dapat berasal dari faktor-faktor seperti minat, kebutuhan, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, Hamzah (2017:27) mengartikan motivasi sebagai proses yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan motif atau tujuan yang ingin dicapai. Motif dan motivasi saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang motif dan faktor pendukungnya sangat relevan bagi siswa agar dapat maju dengan cepat dalam proses belajar. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi bisa diberikannya penguatan (*reinforcement*).

Reinforcement merupakan salah satu bagian dari modifikasi perilaku yang bertujuan memberikan umpan balik kepada peserta didik, baik sebagai dorongan maupun koreksi. Penguatan ini memiliki dampak positif terhadap perilaku anak dalam proses belajar. Dengan memberikan reinforcement, peserta didik dapat termotivasi dan lebih aktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi dan kualitas belajar mereka. Penguatan ini bisa berupa kata-kata atau pujian seperti "bagus", atau tindakan seperti memberikan hadiah kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemberian reinforcement dapat mempengaruhi sikap positif peserta didik terhadap proses belajar mereka (Anwar, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, metode penguatan positif telah diimplementasikan sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Reinforcement* positif adalah pemberian hadiah atau penghargaan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan. Konsep *positive reinforcement* sering kali dikaitkan dengan kata hadiah atau *reward*. Menurut Martin dan Pear (Edi Purwanta, 2005: 35), istilah ini sering disalahartikan sebagai bentuk hadiah. Namun, Muhamad Fahrozin dan rekan-rekannya (2004: 76) memberikan definisi yang lebih spesifik, yaitu stimulus yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain, pemberian reinforcement positif akan memperkuat atau meningkatkan kemunculan perilaku tersebut.

Dalam pandangan Dalyono (2009: 33), *positive reinforcement* adalah penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon. Artinya, ketika seseorang mendapatkan pengakuan atau apresiasi atas perilaku yang diinginkan, motivasi untuk melanjutkan perilaku tersebut akan semakin tinggi. Pendekatan ini juga sejalan dengan definisi yang diberikan oleh Made Pidarta (2007: 214), yang menyatakan bahwa *positive reinforcement* adalah setiap stimulus yang memantapkan respon dalam pengkondisian instrumental atau perilaku. Dengan demikian, *positive reinforcement* memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku yang diinginkan.

Penguatan positif adalah teknik yang melibatkan pemberian reward atau stimulus positif setelah perilaku yang diinginkan terjadi, sehingga mahasiswa cenderung mengulangi perilaku tersebut, meningkatkan kemampuan belajar, dan meningkatkan motivasi mereka. Meningkatkan motivasi belajar mahasiswa adalah kunci utama dalam mencapai kesuksesan belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan lebih tekun, fokus, dan bersemangat, yang berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Berbagai strategi telah diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar, dalam konteks pendidikan, reinforcement positif dapat berupa pujian, pengakuan, atau insentif lainnya yang diberikan kepada mahasiswa

sebagai bentuk apresiasi atas prestasi atau usaha belajar mereka. Penggunaan *reinforcement* positif dalam pendidikan dan lingkungan sehari-hari dapat memotivasi individu untuk mencapai hasil yang lebih baik."

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Radhiah (2017) menemukan bahwa penerapan penguatan dengan metode reward dan punishment secara signifikan meningkatkan motivasi, fokus, keaktifan, dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran Teori Sastra, dengan peningkatan antusiasme dan perilaku positif pada kisaran 76-100%. Penelitian Asyura berjudul "*Application of Positive Reinforcement Techniques to Increase Student Learning Motivation at SMA Negeri 18 Makassar*" menunjukkan bahwa penerapan teknik penguatan positif (*reward*) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 18 Makassar, terlihat dari perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *pre test* dan *post test* setelah perlakuan.

Hasil penelitian Ainun Nazhirah dan Ayomg Lianawati dalam "Efektivitas Teknik *Reinforcement* Positif dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar SMA Negeri 1 Sangkapura" menunjukkan bahwa teknik penguatan positif dalam konseling individu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menguji dua siswa dengan potensi motivasi rendah menggunakan teknik penguatan positif melalui layanan konseling individu. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar konseli MS meningkat signifikan selama fase intervensi, dengan peningkatan level motivasi belajar sebesar 28%. Ini menunjukkan bahwa teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki potensi rendah.

Dalam penelitian ini, kami akan mengkaji efektivitas *reinforcement* positif terhadap motivasi belajar siswa. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: 'Apakah penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa?'. Berdasarkan kajian literatur, kami mengajukan hipotesis bahwasanya, penerapan *reinforcement* positif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *reinforcement* positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain subjek tunggal atau SSR (Single Subject Research). Desain penelitian SSR yang diterapkan adalah A-B, yang merupakan desain dasar dalam penelitian SSR (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2006). SSR juga dapat dikatakan sebagai metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi atas perilaku dari subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan secara berulang dalam suatu waktu tertentu (Prahmana, 2021).

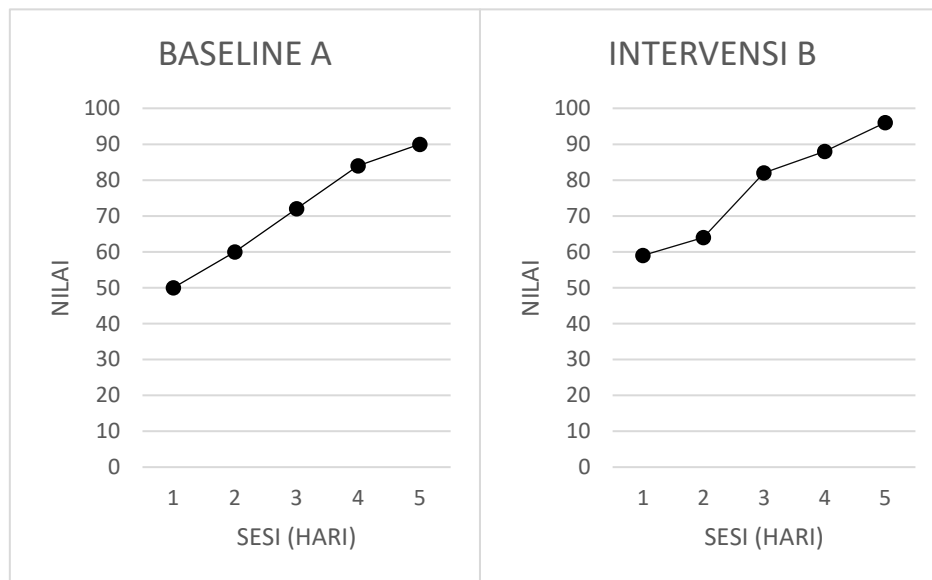
Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ialah pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Ani et al., 2021). Kriteria subjek penelitian ini ialah mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Teknik ini dilakukan melalui tahap penyaringan menggunakan kuesioner dan hanya satu orang dengan tingkat motivasi belajar yang rendah yang dipilih sebagai subjek. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil analisis data dari skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) yang dikembangkan oleh Pintrich, dkk (1991).

Data penelitian dikumpulkan dalam dua fase utama: fase baseline dan fase intervensi, yang masing-masing berlangsung selama 5 hari dengan satu sesi per hari. Pada fase ini, subjek

diberikan reinforcement positif ketika memasuki kelas dan menyelesaikan tugas mata kuliah. Dalam penelitian SSR ini, variabel bebasnya adalah reinforcement positif, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Teknik pengumpulan data mencakup dua bagian utama: pengumpulan responden dengan skala MSLQ dan fase baseline serta intervensi. Analisis dalam kondisi mencakup komponen seperti panjang interval, arah kecenderungan, stabilitas tingkat, perubahan tingkat, jejak data, dan rentang. Analisis antar kondisi mencakup jumlah variabel yang diubah, perubahan arah kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, serta data yang tumpang tindih (overlap).

## HASIL

**Tabel 1.**  
*Grafik Baseline A dan Intervensi B*



Pada tabel 1, grafik ini menunjukkan perubahan nilai selama lima sesi dalam dua kondisi yang berbeda yaitu Baseline A dan Intervensi B. Pada kondisi Baseline A, nilai motivasi belajar mahasiswa meningkat secara konsisten dari sesi pertama hingga sesi kelima, dimulai dengan nilai 50 pada sesi pertama dan meningkat stabil hingga mencapai nilai 90 pada sesi kelima. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang berkelanjutan dalam motivasi belajar mahasiswa tanpa intervensi tambahan.

Sebaliknya, pada grafik Intervensi B, setelah penerapan reinforcement positif, terlihat peningkatan yang lebih signifikan. Nilai awal pada sesi pertama adalah 59 dan meningkat secara bertahap dengan lonjakan signifikan antara sesi kedua dan ketiga, dari 64 menjadi 82, yang kemudian berlanjut hingga mencapai nilai akhir 96 pada sesi kelima.

## DISKUSI

Grafik pada hasil menunjukkan perubahan nilai motivasi belajar mahasiswa selama lima sesi dalam dua kondisi berbeda yaitu Baseline A dan Intervensi B. Analisis ini mengevaluasi berbagai komponen pada setiap kondisi serta membandingkan kondisi tersebut untuk menilai efektivitas intervensi yang diterapkan. Dalam kondisi Baseline A, sesi berlangsung selama lima sesi dan menunjukkan kecenderungan peningkatan yang positif dan stabil, dengan nilai meningkat secara bertahap dari 50 pada sesi pertama hingga 90 pada sesi kelima. Kondisi

Intervensi B, yang juga berlangsung selama lima sesi, menunjukkan peningkatan yang lebih tajam, terutama antara sesi kedua dan ketiga, dengan nilai yang meningkat dari 59 pada sesi pertama hingga 96 pada sesi kelima.

Dalam hal stabilitas, peningkatan nilai pada kondisi Baseline A cenderung stabil dan konsisten tanpa fluktuasi signifikan. Sebaliknya, meskipun kondisi Intervensi B menunjukkan peningkatan lebih cepat, nilai cenderung stabil setelah lonjakan signifikan antara sesi kedua dan ketiga. Tingkat perubahan pada Baseline A menunjukkan peningkatan bertahap dengan perubahan rata-rata sekitar 10-15 poin per sesi, sementara Intervensi B menunjukkan peningkatan yang lebih besar terutama antara sesi kedua dan ketiga dengan perubahan sekitar 18 poin, dan terus meningkat hingga sesi kelima. Jejak data pada Baseline A memiliki rentang nilai dari 50 hingga 90 dengan data yang konsisten, sedangkan Intervensi B memiliki rentang nilai dari 59 hingga 96 dengan peningkatan signifikan dalam waktu yang lebih singkat.

Analisis antar kondisi menunjukkan bahwa perbedaan utama antara kedua kondisi adalah penerapan reinforcement positif pada kondisi Intervensi B dibandingkan dengan Baseline A yang tanpa intervensi. Perubahan kecenderungan arah menunjukkan bahwa Baseline A memiliki kecenderungan peningkatan stabil yang menunjukkan adanya motivasi belajar yang meningkat secara alami tanpa intervensi, sementara Intervensi B menunjukkan peningkatan yang lebih cepat dan tajam yang menunjukkan efek positif dari reinforcement positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dalam hal stabilitas, Baseline A menunjukkan stabilitas peningkatan nilai yang menunjukkan faktor motivasi internal yang meningkat, sedangkan Intervensi B menunjukkan stabilitas peningkatan cepat yang menunjukkan reinforcement positif efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

Perubahan level data menunjukkan bahwa pada Baseline A, nilai meningkat dari 50 ke 90, menunjukkan peningkatan sebesar 40 poin. Pada Intervensi B, nilai meningkat dari 59 ke 96, menunjukkan peningkatan sebesar 37 poin dalam waktu yang lebih singkat dan dengan perubahan cepat antara sesi kedua dan ketiga. Data pada kondisi Baseline A dan Intervensi B tidak menunjukkan tumpang tindih yang signifikan, menegaskan bahwa intervensi reinforcement positif memberikan dampak berbeda dan lebih efektif dalam peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi reinforcement positif yang diterapkan pada kondisi Intervensi B memiliki dampak lebih besar dan cepat dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dibandingkan dengan kondisi Baseline A. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai yang lebih signifikan dan cepat pada kondisi Intervensi B. Implementasi reinforcement positif terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan berdampak positif pada pencapaian akademik mahasiswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa reinforcement positif adalah alat kuat untuk meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Menurut Maksun (2008), motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Hamzah B. Uno (2013) mendefinisikan motivasi belajar sebagai kombinasi dari dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran untuk mengubah tingkah lakunya. Tingkat motivasi yang tinggi pada peserta didik berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal, sementara motivasi yang rendah dapat menghambat pencapaian hasil maksimal dalam pembelajaran. Uno (2007) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik yang berkaitan dengan keinginan untuk sukses dan kebutuhan akan pembelajaran, serta aspirasi pribadi, dan motivasi ekstrinsik yang muncul ketika individu menerima pengakuan, berada



dalam lingkungan yang mendukung, dan terlibat dalam aktivitas belajar yang menarik.

Menurut Permana dan Syarifuddin (2020), salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar mahasiswa adalah jadwal perkuliahan. Hal ini disebabkan oleh harapan mahasiswa untuk memiliki jadwal perkuliahan yang sesuai dengan ekspektasi dan rencana mereka. Ketika harapan dan realitas tidak sesuai, mahasiswa berpotensi mengalami penurunan semangat. Semangat menjadi salah satu faktor penting dalam motivasi belajar yang tinggi, karena dengan semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, mahasiswa akan termotivasi untuk mencapai hal tersebut. Reinforcement atau penguatan dapat dianggap sebagai elemen penting yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar seseorang. Penguatan adalah reaksi terhadap perilaku yang dapat memperkuat kecenderungan perilaku tersebut untuk terjadi lagi, baik secara verbal melalui pujian atau apresiasi maupun nonverbal melalui tindakan langsung seperti sentuhan fisik. Edi Purwanta (2012) menyatakan bahwa penguatan positif adalah stimulus yang diberikan segera setelah suatu perilaku dengan tujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran, mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar, mendorong perkembangan pemikiran divergen, membantu pengaturan dan pengembangan diri selama proses pembelajaran, serta mengatur dan memodifikasi perilaku yang tidak diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reinforcement positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Penelitian ini mendukung teori-teori motivasi yang menyatakan bahwa kombinasi dari faktor internal dan eksternal memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Implementasi reinforcement positif dalam lingkungan pendidikan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan memotivasi, yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa reinforcement positif adalah metode yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Pada kondisi Baseline A, tanpa intervensi, motivasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang bertahap dan stabil dari sesi pertama hingga sesi kelima. Namun, pada kondisi Intervensi B, yang melibatkan penerapan reinforcement positif, terjadi peningkatan motivasi belajar yang lebih tajam dan signifikan, terutama antara sesi kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement positif dapat mempercepat dan memperkuat peningkatan motivasi belajar. Dengan demikian, reinforcement positif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nazhirah, A., & Lianawati, A. (2023), yang menemukan bahwa layanan konseling individu dengan pemberian reinforcement positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa pemberian reinforcement positif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, didukung oleh analisis data yang komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. *663 Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Anwar, A. M. (2022). Pemberian Penguatan ( Reinforcement ) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7 No., 52–67.
- Anwar, A. M. (2022). Pemberian Penguatan ( Reinforcement ) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar



- Peserta Didik. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7 No., 52–67.
- Fatmawati, L. N. (2016). *Pengaruh Positive Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Butuh the Influence of Positive Reinforcement for Social Studies Learning Motivation*. 946–957.
- Fitrianita, D., & Azmi Rozali, Y. (2021). *Gambaran Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kelas Reguler Yang Mengikuti Kelas Daring Di Universitas Esa Unggul*. 2(1), 36–46.
- Kurniati, & Ervina. (2020). Kemampuan Guru Menggunakan Penguatan (Reinforcement) dalam Pembelajaran di SMPN Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 58–70.
- Nazhirah, A., & Lianawati, A. (2023). Efektivitas Teknik Reinforcement Positif Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sma Negeri 1 Sangkapura. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 315-322.
- Permana, A., & Syafruddin, A. I. (2020). Key-in 2017 : harapan key-in ras dan motivasi belajar pada mahasiswa universitas islam indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 8(2), 1–14.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rakhmawati, D. (2018). Teams Games Tournament (Tgt): Improve Motivation of Studying Social Study Elementary School Students. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.26278>
- Ramadhan, R. S., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh reinforcement negatif dan positif terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran servis atas bolavoli. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 301–305. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/article/view/35309>
- Sunanto, J., Takeuchi K, & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press